

Alternatif Inovasi Dalam Strategi Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Mochamad Syafii¹, Adiba Fuad Syamlan^{*2}, Bustanul Ulum³ Firdaus Indrajaya Tuharea⁴

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik

^{3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik

Syafiimochamad87@gmail.com¹, diba.doang@gmail.com², ubustanul@yahoo.com³,
firdaus.indrajaya@gmail.com⁴.

Abstrak

Bank sampah merupakan program pemerintah yang dianjurkan untuk dilaksanakan disetiap rukun warga di kecamatan Gresik Jawa Timur ini, merupakan langkah pemerintah Gresik dalam menjaga kelestarian kecamatan Gresik dengan dibantu dari seluruh warga Gresik, arahan ini diteruskan dari kantor pemerintahan ke kantor kecamatan, kelurahan hingga rukun warga dalam pelaksanaan program, banyak dari warga masih bingung dengan jenis maupun tipe pengelolaan bang sampa yang perlu disoroti, yaitu pengelolaan pengidentifikasian jenis pengelolaannya, metode pencatatan, hingga pelaporan. Metode ini menggunakan metode kualitatif bertahap dari observasi, wawancara, pelaksanaan penyuluhan, memonitoring hingga mengevaluasi. Hasil dari penyuluhan ini bahwa pemateri penyuluhan memberikan pengarahan yang disambut positif hingga saran-saran yang dapat diterima dengan baik oleh warga, dari pembagian pengelompokan hingga pola pencatatan sederhana serta pelaporan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah diharapkan warga tetap solid an guyup dalam melaksanakan kegiatan ini yang terbukti memupuk kebersamaan dan persatuan warga dalam membantu menjaga lingkungan dan perekonomian daerah.

Kata kunci: Penyuluhan; Pengelolaan Sampah; Buku Pencatatan Sederna

Abstract

Waste bank is a government program that is recommended to be implemented in every community unit in Gresik sub-district, East Java, it is a step by the Gresik government in maintaining the sustainability of Gresik sub-district with the assistance of all Gresik residents, this direction is forwarded from the government office to the sub-district office, village to community units in implementing the program, many residents are still confused about the types or types of waste management that need to be highlighted, namely the management of identifying the type of management, recording methods, to reporting. This method uses a qualitative method in stages from observation, interviews, implementation of counseling, monitoring to evaluation. The results of this counseling are that the counseling speakers provide direction that is welcomed positively to suggestions that can be well received by residents, from grouping to simple recording patterns and reporting. The conclusion of this activity is that it is hoped that residents will remain solid and harmonious in carrying out this activity which has been proven to foster togetherness and unity of residents in helping to maintain the environment and the regional economy.

Keywords: Counseling; Waste Management; Simple Book Keeping.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah kabupaten Gresik memiliki salah satu program yang dijadikan fokus sejak tahun 2024, dimana program ini adalah program yang mengarah pada tujuan pemerintah Gresik dalam hal perbaikan dan pengembangan melalui lingkungan yang asri dan lestari, ditemukan banyak sekali perbaikan yang sudah diupayakan dimana memiliki hasil yang sangat baik. Diketahui, pemerintah masih melanjutkan program tersebut hingga tahun 2025, dengan mengajak para warga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program tersebut [1].

Program penanggulangan sampah adalah salah satu strategi yang diupayakan pemerintah, dalam program tersebut mengarahkan seluruh warga yang dibantu dengan pada rukun tetangga dan rukun warga untuk mengelola sampah mereka untuk bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Bank sampah muncul sebagai respons terhadap permasalahan sampah yang semakin kompleks dan mendesak. Pertumbuhan populasi dan pola konsumsi yang meningkat menghasilkan volume sampah yang terus bertambah, membebani tempat pembuangan akhir (TPA) dan berpotensi mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah konvensional seringkali kurang efektif dan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan ekosistem [2].

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah industri terbesar di Jawa Timur yang menghadapi permasalahan kompleks terkait pengelolaan sampah. Sebagai daerah dengan kepadatan penduduk mencapai 1.136 jiwa/km² dan memiliki lebih dari 200 industri besar dan menengah, diketahui Gresik menghasilkan sampah hingga 650 ton per hari [3]. Tantangan pengelolaan sampah ini diperburuk dengan keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang hanya mampu menampung sekitar 60% dari total produksi sampah harian. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ekonomi sirkular telah mendapatkan perhatian sebagai pendekatan potensial untuk mengatasi permasalahan sampah sekaligus menciptakan nilai ekonomi. Ekonomi sirkular menawarkan paradigma di mana sampah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali melalui berbagai proses seperti daur ulang, pengomposan, dan konversi menjadi energi [4]. Beberapa studi telah menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam menurunkan volume sampah ke TPA hingga 40% dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor informal [5].

Dalam konteks ini, bank sampah hadir sebagai alternatif pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Konsep dasarnya adalah memberdayakan masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya dan menyetorkannya ke bank sampah. Sampah yang terkumpul kemudian dipilah lebih lanjut, diolah menjadi produk daur ulang, atau dijual kepada industri daur ulang [6]. Diketahui banyak warga yang masih bingung membedakan jenis pengelolaan sampah antara bank sampah dan sodakoh sampah, dimana keduanya memiliki pola yang serupa namun tidak sama. Hal ini menjadi solusi disebabkan keprihatinan terhadap masalah lingkungan, tetapi juga oleh potensi ekonominya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan pengelolaan Sampah

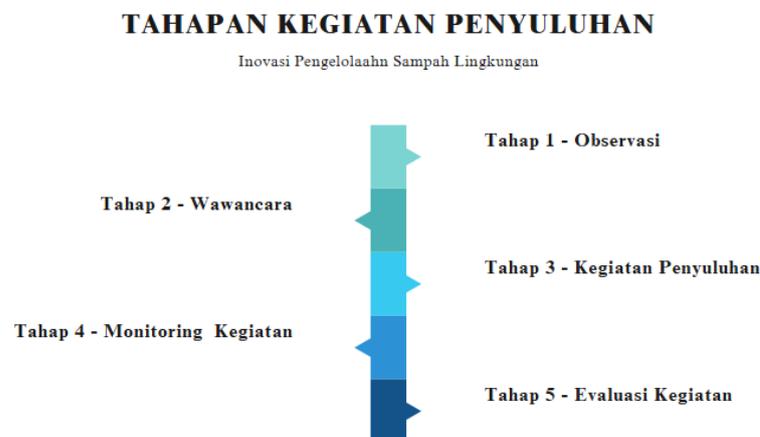
Diketahui, perbedaan antara sedekah sampah dan bank sampah terletak pada keberadaan buku tabungan dimana hal ini memuat saldo hasil penjualan sampah dari masing-masing warga, sedangkan sodakoh sampah tanpa memiliki buku tabungan sampah dimana dalam kegiatan ini seyogyanya lebih ringkas dan lebih diminati warga yang berkontribusi menjaga lingkungannya melalui program ini, tanpa perlu memberikan waktu lebih banyak dalam kegiatan ini. Diketahui banyak warga di wilayah Gresik yang masih menjalankan sodakoh sampah, sedangkan arahan pemerintah mengarahkan pada program bank sampah, dan ini merupakan peluang yang bisa diangkat oleh pelaksana program pengabdian masyarakat

untuk memberikan pengarahan dan pengelolaan yang tepat yang sesuai dengan kapasitas dan niat dari warga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah situasi yang sama ada pada mayoritas wilayah Gresik, dan bagaimana cara mereka menyikapi akan perbedaan pemahaman tersebut, apakah kendala pelaksanaan program pemerintah ini?? Urgensi dari penelusuran ini adalah bahwa program bank sampah ini merupakan program wajib pemerintah kabupaten gresik sejak tahun 2021. Namun, pelaksanaan atas kegiatan ini masih dalam pengembangan sehingga bisa dijadikan salah satu program utama dalam pengelolaan wilayah digresik yang cerdas dan inovatif.

2. METODE

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah metode kualitatif dimana memiliki beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta metode deskriptif dimana metode ini merupakan metode pengumpulan data berupa kata-kata atau hasil wawancara, gambar yang merupakan hasil observasi [7], dan berikut adalah tahapan kegiatan,



Gambar 1. Tahapan Kegiatan pelaksanaan Penyuluhan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan sesuai arahan rukun warga yang diarahkan oleh kelurahan hingga kantor kecamatan. Pada program ini pemerintah hendak melestarikan lingkungan dimana salah satu upaya yang dapat dilaknakan adalah pengelolaan sampah lingkungan di seluruh wilayah gresik. Diketahui pula sampah merupakan faktor utama yang menjadi fokus permasalahan atas terhambatnya dalam pelestarian lingkungan. Menurut hasil observasi, dapat dilihat banyak sekali gerobak sampah dimasing-masing kawasan di kecamatan gresik, hal ini adalah bukti bahwa masyarakat memiliki pendapat yang sama akan pentingnya mengelola sampah dengan baik, penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa bank sampah berkontribusi signifikan terhadap pengurangan sampah di TPA hingga 22% di lokasi implementasinya. Selain itu, bank sampah juga berperan dalam edukasi masyarakat tentang pemilahan sampah dan menciptakan insentif ekonomi bagi partisipasi masyarakat [8].

Diketahui pula bahwa peruntukan gerobak tersebut adalah memiliki maksud berbeda dengan kegiatan rutin pengelola lingkungan dalam program rutin pengolahan sampahnya, yang diketahui diambil dari rumah warga diwaktu dini hari hingga terbitnya matahari. Banyak kawasan yang sudah sampai pada menyediakan tempat pengumpulan botol plastik, kardus, kertas yang dapat didaur ulang untuk dijual, hingga pada menyiapkan keranjang botol khusus tempat penampungan botol plastik tersebut. Hingga pengawasan atas tanaman obat keluarga yang merupakan salah satu program utama dalam pmelestarikan lingkungan di kecamatan

gresik, dalam pendataan itu memuat informasi warga, dan tanaman apa saja yang ada di lingkungan pekarangan rumah mereka, dari tanaman hias, taman obat, taman bonsai dan lainnya [9].

Menurut wawancara yang sudah dilaksanakan, masing-masing wilayah rukun tetangga di harapkan memiliki kebun sendiri sebagai salah satu bentuk terlaksananya program ini, hal ini memiliki respon positif dikarenakan merupakan harapan masyarakat pula memiliki lingkungan rumah yang asri, lestari dan bersih, namun didapati kendala dalam mengelola sampahnya yaitu pengelolaan yang telah berjalan merupakan pengelolaan sampah yang dapat dikategorikan menjadi sedekah sampah bukan bank sampah seperti anjuran pemerintah, kendala lain adalah waktu penjual, dan waktu pencatatan dimana tidak seperti sodakoh sampah yang memiliki pencatatan yang lebih sederhana, sedangkan bank sampah memiliki pencatatan yang lebih spesifik melalui buku tabungan bank sampah yang seyogyanya dimiliki oleh setiap warga di setiap wilayah [10].

Berdasarkan seluruh kegiatan wawancara yang sudah dilaksanakan maka pelaksana menawarkan diri dalam penyuluhan pengelolaan bank sampah ini, acara ini diadakan bertepatan dengan hari berkumpulnya seluruh ibu-ibu pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan acara rutin yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan ini [11]. Kegiatan ini memiliki rangkaian kegiatan yang padat, dan salah satunya adalah penyuluhan mengenai pengelolaan sampah ini.



Gambar 2. Kegiatan Rutin Warga

Dari hasil penyuluhan tersebut, diketahui kendala atas pemahaman tersebut terdapat dari pelaksana pengelolaan sampah tersebut sehingga arahan narasumber adalah untuk membagiannya menjadi beberapa kelompok darwis, dan kemudian tetap kepala rukun tetangga menjadi penanggung jawab atas kegiatan tersebut. Dalam penyuluhan tersebut juga diutarakan bahwa pencatatan pada buku tabungan bank sampah itu penting untuk menjadi salah satu identifikasi atas telaksananya bank sampah bukan sedekah sampah, dengan format pencatatan aliran masuk dan aliran keluar sederhana, namun memiliki pelaporan yang dispesifikasikan per masing-masing warga sehingga dapat diukur keaktifan warga atas sumbangsi dan kontribusinya dalam kegiatan bank sampah tersebut. Kemudian program melestarikan lingkungan ini berkembang dengan tidak berfokus pada sampah namun juga tanaman serta berfokus pada titik titik yang perlu diupayakan dalam menjaga kebersihan serta pembenahan yang dapat diupayakan kedepannya.

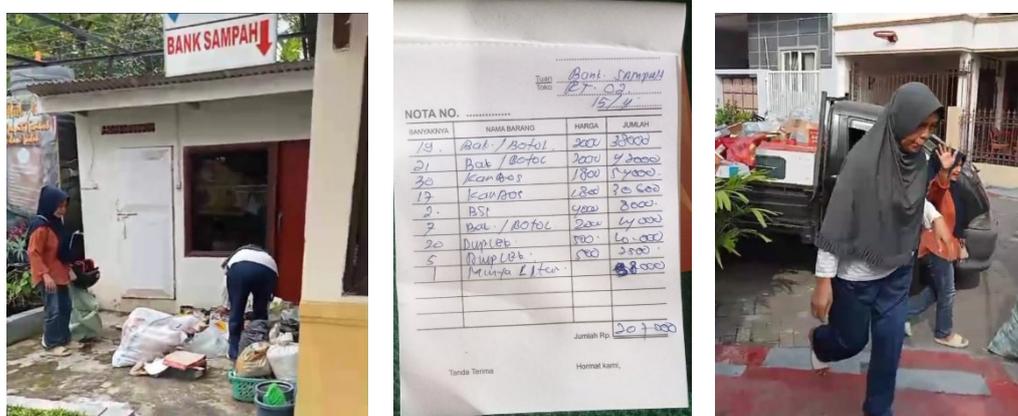
Inovasi sosial dalam pengelolaan sampah meliputi pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Setiawan et al. (2023) mengembangkan model "Kampung Tanpa Sampah" yang memanfaatkan kepemimpinan lokal dan kearifan tradisional dalam mobilisasi partisipasi masyarakat [12]. Model ini telah berhasil meningkatkan tingkat partisipasi

masyarakat dalam pemilahan sampah hingga 75% di lokasi implementasinya, Salah satu inovasi utama dalam program ini adalah pengembangan model bank sampah terintegrasi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah terpilah, tetapi juga sebagai hub untuk pengembangan usaha kreatif berbasis sampah



Gambar 3. Pelaksanaan Penyuluhan Pengelolaan Sampah

Diketahui bahwa program pengelolaan bank sampah ini dikelola dengan melalui beberapa proses tahapan, pertama para warga menyisahkan sampah organik dan non organik mereka dan kemudian warga memilah kembali sampah non organik tersebut yang dapat dikategorikan sampah yang dapat didaur ulang, seperti botol plastik, kardus, kertas karton, kertas bekas dan sebagainya, diketahui pengumpul sampah ini tidak menerima dengan bahan kaca, maka sampah yang dikumpulkan fokus pada barang bekas, botol plastik dan sampah berbahan kertas serta kardus [13]. Dari warga tersebut yang kemudian dikumpulkan pada lokasi yang sudah disediakan para pengelola sampah, dan kemudian dijual sesuai timbangan sesuai permintaan pengelola sampah warga.



Gambar 4. Bukti Transaksi Penjualan Sampah Lingkungan serta Lokasi Pengumpulan Sampah di lingkungan Warga.

Melalui penyuluhan tersebut pula bahwa, masyarakat menyetujui bahwa salah satu solusi pengelolaan sampah adalah melalui bank sampah, hal ini diketahui memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, dan memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan, difokuskan dan ditelusuri peluang kearah ekonomi kreatif [14]. Berikut adalah beberapa poin yang melatarbelakangi peran bank sampah dalam penambahan perekonomian yang diyakini oleh masyarakat:

1. Nilai Ekonomi Sampah: Bank sampah mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah. Sampah yang dulunya dianggap sebagai barang tidak berguna, kini memiliki

- nilai ekonomi. Masyarakat yang menyeter sampah mendapatkan imbalan berupa uang atau tabungan, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Penciptaan Lapangan Kerja: Operasional bank sampah membutuhkan tenaga kerja untuk pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan pemasaran sampah. Hal ini menciptakan peluang kerja di tingkat lokal.
 3. Pengembangan Usaha Daur Ulang: Bank sampah menjadi pemasok bahan baku bagi industri daur ulang skala kecil maupun besar. Hal ini mendorong pertumbuhan usaha-usaha yang bergerak di bidang daur ulang dan pengolahan sampah menjadi produk bernilai jual.
 4. Penghematan Biaya Pengelolaan Sampah: Dengan adanya bank sampah, volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang. Hal ini secara tidak langsung menghemat biaya transportasi dan pengelolaan sampah yang ditanggung oleh pemerintah daerah.
 5. Pemberdayaan Masyarakat: Bank sampah seringkali dikelola oleh masyarakat secara mandiri. Hal ini meningkatkan rasa kepemilikan, partisipasi aktif, dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas.
 6. Peningkatan Keterampilan: Melalui kegiatan di bank sampah, masyarakat dapat belajar tentang pengelolaan sampah yang benar, teknik daur ulang, dan kewirausahaan.

4. KESIMPULAN

Bank sampah merupakan solusi yang tidak bisa dipungkiri lagi manfaatnya, dari pengolahan sampah yang baik, hingga dampaknya kepada masyarakat dari sisi sosial maupun ekonomi. Melalui bank sampah pula timbul peluang pekerjaan dimana peluang ini akan sangat menjadi pilihan bagi masyarakat kecil untuk dapat memperoleh pekerjaan yang menjanjikan, serta tidak memiliki kendala dalam memperoleh bahan baku kegiatan usaha. Kegiatan semacam ini terjadi tidak hanya di Indonesia namun hingga sampai di kawasan mancanegara. Namun perkembangan bank sampah di Indonesia mulai menunjukkan peranan penting terlihat dari produk yang dihasilkan dari peluang itu, hal ini sangat membantu fokus pemerintah dalam menanggulangi sampah yang menumpuk dan tidak dapat dikelola dengan baik maupun tidak tersentuh untuk dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diskominfo, "Bupati dan Dirjen PSLB3 KLH Saksikan MoU Bank Sampah Dengan PT Mekabox," *Kabupaten Gresik*, 2021.
https://gresikkab.go.id/index.php/detail_news/bupati-dan-dirjen-pslb3-klh-saksikan-mou-bank-sampah-dengan-pt-mekabox#:~:text=Keberadaan bank sampah ini merupakan,bank sampah yang lain katanya.
- [2] A. H. Nafis, "ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSEPEKTIF MANAJEMEN SYARIAH (Studi Kasus Pada Bank Sampah Induk Resik Karsa Desa Pangkah Wetan ujungpangkah Gresik)," vol. 10, no. 2, pp. 99–118, 2024.
- [3] Dinas Lingkungan hidup dan Kebersihan Kabupaten Gresik, "Laporan status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Gresik," *DLHK*, 2023.
- [4] G. A. Hilmiawan and N. Pratiwi, "Ekonomi Sirkular Untuk Efisiensi Biaya dan Manfaat dalam Pengelolaan Sampah," *J. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 117–131, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30738/ja.v11i2.4029>
- [5] Y. Imawati, E. Ganis Sukoharsono, A. Fefta Wijaya, and * K., "Toward the Future: Circular Economy Models for Sustainable Waste Management," *Trans. Chinese Soc. Agric. Mach.*, vol. 55, no. 4, 2024, doi: 10.62321/issn.1000-1298.2024.04.05.
- [6] L. N. Nisak, "Pengorganisasian Masyarakat dalam Mewujudkan Sampah Berkah di

- Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik,” vol. 1, no. 1, pp. 67–86, 2021.
- [7] A. Hamzah, *Penelitian Berbasis Proyek, Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Research & Development). Kajian Teoritik & Contoh - contoh Penerapannya.*, 1st ed. Malang: CV.Lestari Nusantara Abadi, 2019.
- [8] and N. F. D. Wulandari, H. Sutanto, “Kontribusi Bank Sampah Indonesia 2023,” *J. pengelolaan Lingkung.*, vol. 19, no. 2, pp. 178–190, 2023.
- [9] E. K. Purwendah, Rusito, and A. Periani, “Kewajiban Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat,” *J. Locus Delicti*, vol. 3, no. 2, pp. 121–134, 2022, doi: 10.23887/jld.v3i2.1609.
- [10] A. Adiwirahayu, A. Widya Sakina, O. Marliyantoro, and S. Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, “Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi Melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA),” *Madaniya*, vol. 3, no. 3, pp. 369–382, 2022, [Online]. Available: <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/view/217>
- [11] M. E. Puspita, J. Pramono, A. Magrisa, and D. N. Lathifatul, “Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Program Bank Sampahdi RT 06 RW 13 Mangunsari,” vol. 3, no. 3, pp. 444–460, 2024.
- [12] and T. R. F. Setiawan, M. Arifin, “Model Kampung Tanpa Sampah: pemanfaatan Kepemimpinan Lokal dan kearifan Tradisional,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 23–35, 2023.
- [13] D. Ariefahnoor, N. Hasanah, and A. Surya, “Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah,” *J. Kacapuri J. Keilmuan Tek. Sipil*, vol. 3, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.31602/jk.v3i1.3594.
- [14] I. Luluk Kusminah, “penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, recycle, replace) dan kegunaan bank sampah sebagai langkah menciptakan lingkungan yang bersih dan ekonomis didesa mojawuku kabupaten gresik,” vol. 03, no. 01, pp. 22–28, 2018.